

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mewakili seluruh contoh populasi dalam penelitian. Hal ini menjelaskan mengenai kecenderungan data tengah dan pengukuran dispersi. Eviews 9 digunakan sebagai alat ekonometrika untuk menganalisis data. Pada penelitian ini ditemukan statistik deskriptif sebagai berikut :

Table 4.1 Statistik Deskriptif

	IPM	PPBK	PPBP	PMA	PMDN
Mean	0.632187	19.54880	28.65989	36.15727	28.64490
Median	0.674000	14.23222	15.41574	16.99249	32.76737
Maximum	0.731000	102.7397	390.4988	449.5559	176.4058
Minimum	0.3584	-5176520	-44.80868	-86.52423	-58.89785
Std. Dev	0.102931	36.04140	74.92033	102.3469	58.61636
Skewness	-1.377248	0.518209	3.878808	2.632065	0.692408
Observation	30	30	30	30	30

Sumber: Pengolahan Data, Lampiran 1

Tabel 4.1 memperlihatkan statistik deskriptif dari semua variabel yang berkaitan dengan perubahan pertumbuhan IPM, PPBK, PPBP, PMA dan PMDN. Dari table diatas dapat dilihat hasil dari nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum IPM masing-masing yakni, 0.632187, 0.674000, 0.731000, dan 0.3584, yang kedua nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum PPBK adalah 19.54880, 14.23222, 102.7397 dan -5176520. Ketiga, nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum PPBP adalah 28.65989,

15.41574, 390.4988 dan -44.80868. Selanjutnya nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum dari PMA adalah 36.15727, 16.99249, 449.5559 dan -86.52423. Terakhir nilai Mean, Median, Maximum dan Minimum dari PMDN masing-masing adalah 28.64490, 32.76737, 176.4058 dan -58.89785. Hasil menunjukkan nilai mean yang positif diseluruh variabel. Nilai Skewness untuk seluruh variabel positif, selain Skewness dari IPM yaitu negatif (-1.377248).

B. Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Uji akar unit atau disebut juga dengan uji stasioner yang digunakan untuk menguji data yang bersifat time series agar terhindar dari *spurious regression*. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis, data stasioner di level maka dapat dianalisis menggunakan metode VAR, tetapi jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner pada tingkat level. Uji ADF digunakan untuk memeriksa data stasioner dan panjang lag dari enam variabel di *level* dan *first difference*. Ketika setiap variabel sudah dinyatakan stasioner maka koefisien dalam model akan menjadi lebih valid. Hasil *unit root test* disajikan melalui table dibawah ini.

Table 4.2 Unit Root Test – Augmented Dickey Fuller (ADF-test)

<i>Test</i>	<i>ADF</i>					
<i>Variable</i>	<i>Level</i>	<i>Prob</i>	<i>Note</i>	<i>First Difference</i>	<i>Prob</i>	<i>Note</i>
	<i>t-statistic</i>			<i>t-statistic</i>		
IPM	-1.368691	0.5835	Tidak Stasioner	-8.222278	0.0000	Stasioner
PPBK	-4.541918	0.0012	Stasioner	-6.043751	0.0000	Stasioner
PPBP	-5.209408	0.0002	Stasioner	-5.714227	0.0001	Stasioner
PMDN	-6.466452	0.0000	Stasioner	-5.576984	0.0001	Stasioner
PMA	-5.937230	0.0000	Stasioner	-4.998686	0.0005	Stasioner

Sumber : Pengolahan Data, Lampiran 2

Dari table 4.2 diatas memperlihatkan bahwa data pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan (PPBK), Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBP), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA) telah stasioner pada first difference. Data dapat dikatakan stasioner ketika ADF t-statistik >Critical Value 5%. Karena kelima variable tersebut stasioner pada *first difference* maka nilai didefinisikan dalam persamaan berikut ini :

$$DIPM_t = A_0 + A_1DPPBK_{t-2} + A_2DPPBP_{t-2} + A_3DPMA_{t-2} + A_4DPMDN_{t-2} + \varepsilon_t$$

Karena D merupakan *first difference*, itu artinya bahwa DIPM merupakan *first difference* dari IPM, DPPBK merupakan *first difference* dari pengeluaran pemerintah bidang kesehatan, DPPBP merupakan *first difference* dari pengeluaran pemerintah bidang pendidikan, DPMDN merupakan bentuk *first difference* dari penanaman modal dalam negeri dan DPMA merupakan bentuk *first difference* dari penanaman modal asing.

C. Uji Panjang lag

Langkah kedua dalam proses ini adalah menentukan panjang lag optimal untuk sistem VAR guna melihat hubungan jangka panjang antar variabel. Penentuan lag pada model VAR sesuai dengan criteria informasi yang direkomendasikan oleh *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Hannan-Quinn* (HQ) dan *Final Prediction Error* (FPE). Kriteria yang memiliki AIC, SIC, HQ atau FPE paling kecil adalah lag yang akan digunakan. Pengujian lag ini digunakan agar tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam sistem (Basuki, 2015).

Tabel 4.3 Kriteria Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-593.2768	NA	5.71e+11	41.26047	41.49621	41.33430
1	-543.5398	78.89309*	1.07e+11*	39.55447*	40.96892*	39.99746*

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber : Pengolahan Data, Lampiran 3

Table memperlihatkan hasil otomatis panjang lag dengan menggunakan Eview 9. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai dari LR statistic, *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike information criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Information* (HQ) berada pada lag 1 masing-masing dengan nilai sebesar 78.89309, 1.07e+11, 39.55447, 40.96892 dan 39.99746. Berdasarkan hasil pengolahan data diatas maka, lag 1 merupakan lag yang tepat digunakan untuk VECM.

D. Pengujian Stabilitas VAR

Setelah menentukan kriteria panjang lag untuk estimasi VAR, langkah selanjutnya adalah pengujian stabilitas VAR menggunakan *Root of Characteristic Polynomial*. Ketika nilai dari *Roots* dan *Modulus polynomial* kurang dari 1 (<1) berarti bahwa variable tersebut stabil.

Tabel 4.4 *Root of Characteristic Polynomial*

Root	Modulus
0.766152	0.766152
-0.289668 - 0.594837i	0.661618
-0.289668 + 0.594837i	0.661618
0.175390 - 0.604367i	0.629302
0.175390 + 0.604367i	0.629302
-0.475739 - 0.239542i	0.532642
-0.475739 + 0.239542i	0.532642
0.140211 - 0.342295i	0.369899
0.140211 + 0.342295i	0.369899
0.228513	0.228513
<i>No root lies outside the unit circle.</i>	

Sumber : Pengolahan Data, Lampiran 4

Berdasarkan table 4.3 diatas semua nilai dari *Roots* dan *Modulus* kurang dari 1 (<1), dan berdasarkan VAR , telah memenuhi stabilitas kontrol, yang menyebutkan bahwa “ *No root lies outside the unit circle* ” ini berarti bahwa variabel dapat digunakan pada model VAR.

E. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi dilakukan dengan memeriksa nilai stasioner dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Uji ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel, khususnya dalam jangka panjang. Apabila ditemukan kointegrasi pada variabel-variabel dalam model,

maka sudah pasti terdapat hubungan jangka panjang antar variabel dan dapat dilanjutkan dengan menggunakan VECM. Namun, apabila tidak terkointegrasi maka dapat menggunakan model VAR *first Difference* (FDVAR). Guna melihat angka integrasinya dengan melihat *Trace Statistic* dan *Maximal Eigen statistic* dan berdasarkan probabilitasnya. Apabila probabilitasnya $\alpha > 0.05$, maka tidak terdapat kointegrasi pada variabel. Hasil dari uji kointegrasi johansen diperlihatkan pada table 4.5 dibawah ini .

Tabel 4.5 Uji Kointegrasi Johansen

Model	<i>Hypothesized</i>	<i>Trace Statistic</i>	Prob.	<i>Max-Eigen statistic</i>	Prob.	Variabel
Panjang Lag = 1	None *	138.7576	0.0000	49.48723	0.0003	IPM
	At most 1 *	89.27037	0.0000	38.59991	0.0013	PPBK
	At most 2 *	50.67045	0.0001	21.47615	0.0447	PPBP
	At most 3 *	29.19431	0.0003	16.67264	0.0204	PMA
	At most 4 *	12.52167	0.0004	12.52167	0.0004	PMDN

Sumber : Pengolahan Data, lampiran 5

Table 4.5 diatas menunjukkan hasil dari *Johansen Juselius Co-integration test*. P-value dari *MacKinnon-Haug-Mihelis* adalah $0.000 < \alpha = 0.05$, hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain model signifikan. Pada *Trace statistic* dapat dilihat bahwa lima variable terkointegrasi dan pada *Max-Eigen statistic* terdapat lima variabel yang terkointegrasi. Dengan kata lain terdapat kointegrasi antara IPM, PPBK, PPBP, PMA, PMDN pada tahun 1985-2014. Berdasarkan pada tes ini terdapat indikasi bahwasanya kelima variabel memiliki kointegrasi jangka panjang.

F. Uji Kualitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk mengetahui apakah diantara variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak, karena masing-masing variabel dalam penelitian memiliki kesempatan untuk menjadi variabel eksogen maupun endogen. Pada uji kausalitas ini mrnggunakan VAR *Pairwise Granger Causality Test* dan menggunakan taraf lima persen. Berikut hasil analisis *Pairwise Granger Causality Test*.

Tabel 4.6 Hasil *Pairwise Granger Causality Test*

Variabel Dependen	Variabel Independen	Probability
IPM	PPBK	0.3146
	PPBP	0.0008*
	PMA	0.0610
	PMDN	0.4096

PPBK	IPM	0.9814
	PPBP	0.8195
	PMA	0.5865
	PMDN	0.9354
PPBP	IPM	0.8590
	PPBK	0.1821
	PMA	0.3256
	PMDN	0.2589
PMA	IPM	0.9531
	PPBK	0.6484
	PPBP	0.9070
	PMDN	0.8865
PMDN	IPM	0.6972
	PPBK	0.2829
	PPBP	0.9423
	PMA	0.5754
$\alpha 5\%$		

Sumber : Pengolahan Data, Lampiran 6

Dari table diatas dapat dilihat hasil dari IPM sebagai variabel dependen, terdapat satu variabel independen yang signifikan yang mempengaruhi IPM yaitu Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBP) dengan probabilitas sebesar 0.0008, sedangkan variabel PPBK, PMA dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Pada variabel PPBK tidak berpengaruh signifikan pada IPM, PPBP, PMA dan PMDN dengan probabilitas masing masing sebesar 0.9814, 0.8195, 0.5865 dan 0.9354. ini berarti H_0 diterima.

Pada variabel PPBP tidak berpengaruh pada IPM, PPBK, PMA dan PMDN. Variabel PMA H_0 diterima maka PMA tidak mempengaruhi variabel lainnya, begitu pula halnya dengan PMDN, H_0 diterima.

G. Model VECM

Hasil dari pengolahan data pada VECM akan mendapatkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependen (DIPM) dan variabel independen (DPPBK, DPPBP, DPMA dan DPMDN). Pada penelitian ini menggunakan lag 1 berdasarkan pada *lag length criteria*. Tabel 4.7 memperlihatkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara Indeks Pembangunan Manusia (DIPM) sebagai variabel dependen dan variabel lainnya sebagai variabel independen, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.7 Model VECM Jangka Panjang.

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	T- Statistik
PPBK (-1)	0.001444	2.13158
PPBP(-1)	-0.001660	-4.88154
PMA (-1)	-0.000676	-2.91624
PMDN (-1)	0.002500	5.58659

Sumber : Pengolahan Data Lampiran 7

Table 4.7 diatas merupakan ringkasan dari analisis VECM guna melihat pengaruh variabel yang signifikan dalam hubungan jangka panjang. Hasilnya adalah seluruh variabel independen yang mempengaruhi IPM memiliki nilai yang signifikan yaitu $\alpha > 5$ persen, dengan rincian pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan (PPBK) 2.13158, Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBP) -4.88154, Penanaman Modal Asing (PMA) -2.9162, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PDMN) 5.58659.

The First normalized equation in Long-Run Estimate:

$$IPM = 0.001444 PPBK (-1) - 0.001660 PPBP(-1) - 0.000676 PMA(-1) + 0.002500 PMDN(-1)$$

Berdasarkan persamaan perkiraan VECM jangka panjang diatas, maka hubungan jangka panjang antara pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai positif signifikan terhadap PPBK dan PMDN. Sedangkan pertumbuhan IPM memiliki nilai negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan PPBP, PMA.

Tabel 4.8 Model VECM Jangka Pendek.

Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	T- Statistik
CointEq1	-0.129173	-3.57793***
D(IPM(-1))	0.011128	0,10040
D(PPBK(-1))	0,000140	1.00561
D(PPBP(-1))	0,000234	-3.36152***
D(PMA(-1))	-6.96E-05	1.87369
D(PMDN(-1))	6.18E-05	0.82468
C	0.011929	2.99108***
R-squared	0.645659	
Adj. R-squared	0.544419	
***, **, *. 1%, 5%, 10%		

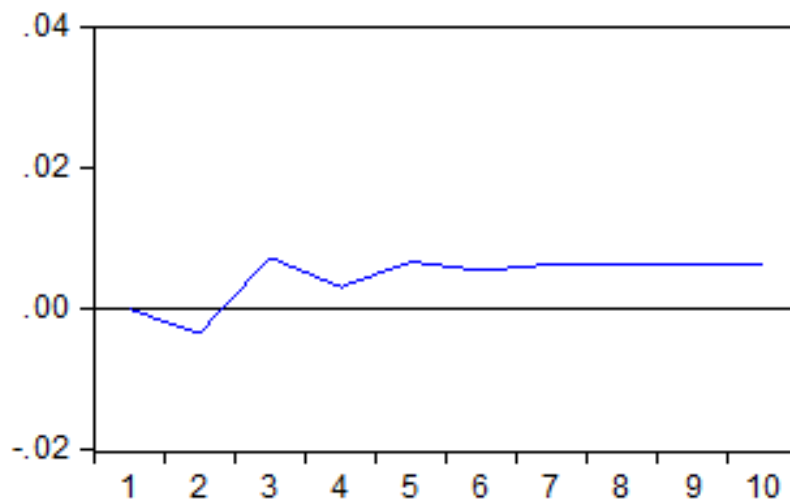
Sumber: pengolahan Data, Lampiran 7

Table 4.8 diatas merupakan ringkasan dari analisis VECM guna melihat pengaruh variabel yang signifikan dalam hubungan jangka pendek. Dalam jangka pendek pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPDP) negatif dan signifikan, sedangkan PPBK, PMA dan PMDN tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang beberapa variabel memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan IPM. Persamaan dari model VECM sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 DIPM &= -0.129173 + 0.011128D(IPM(-1)) + 0,000140D(I \\
 &D(PPBP(-1)) - 6.9E-05D(PMA(-1)) + 6.18E-05D(I \\
 &+ 0.011929CointEq1
 \end{aligned}$$

H. Analisis Impulse Response Function (IRF)

Fungsi dari *Impulse Response* adalah untuk melihat respon variabel endogen dari waktu ke waktu terhadap guncangan (*shock*) variabel tertentu dan berapa lama guncangan tersebut terjadi (Basuki, 2015).

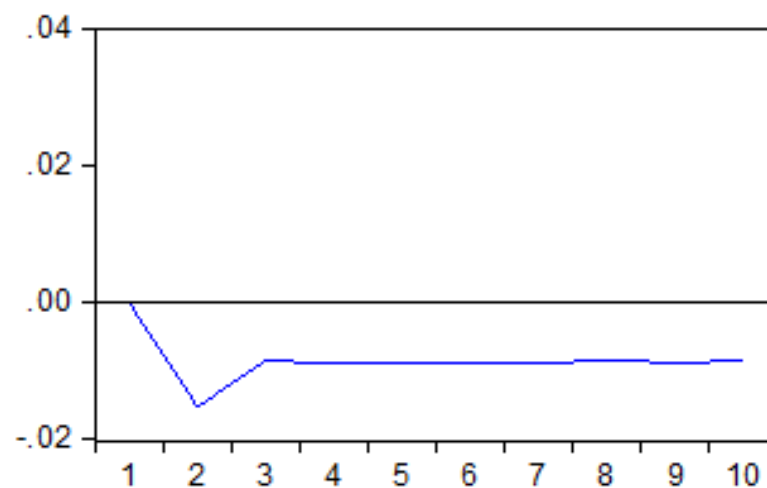


Sumber : Lampiran 8

Gambar 4.1 Response of IPM to PPBK

Dari grafik di atas kita dapat melihat respon pertumbuhan indeks pembangunan manusia terhadap pengeluaran pemerintah dibidang kesehatan. Pada periode pertama dan kedua IPM merespon negatif serta mengalami penurunan, memasuki periode ketiga IPM mengalami peningkatan yang cukup tinggi, namun pada periode keempat hingga

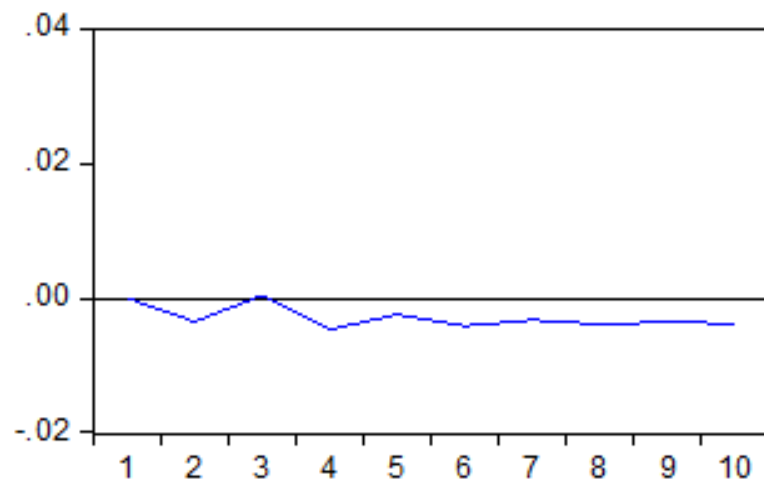
periode kesepuluh respon IPM mengalami penurunan tetapi masih positif. Hal ini berarti bahwa perubahan pada pertumbuhan PPBK adakan berdampak positif pada pertumbuhan IPM, oleh karena itu pemerintah harus terus mempertimbangkan dan menjaga PPBK agar alokasi dananya digunakan secara tepat dan dapat terlihat dan dirasakan oleh masyarakat, yang bisa dilihat melalui IPM.



Sumber: Lampiran 8

Gambar 4.2 Response of IPM to PPBP

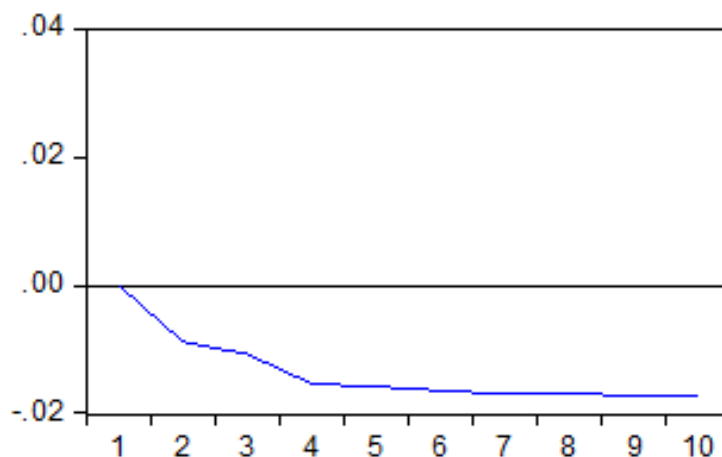
Grafik diatas menunjukkan respon IPM terhadap pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBK). Pada periode pertama hingga ketiga memberikan respon negatif yang berfluktuatif, dan pada periode ketiga hingga akhir respon IPM terhadap PPBP konstan. Hal ini disebabkan karena data pada PPBP berfluktuatif, jadi pada kenyatannya ketika pertumbuhan pengeluaran pemerintah bidang pendidikan turun tajam, pertumbuhan IPM tetap naik meskipun tidak drastis.



Sumber: Lampiran 8

Gambar 4.3 Response of IPM to PMA

Dari grafik diatas kita dapat melihat respon IPM terhadap pertumbuhan Penanaman Modal Asing (PMA). Periode pertama hingga periode keempat terjadi respon negatif yang fluktuatif dari IPM , dan konstan pada periode kelima hingga kesepuluh. Hal ini berarti bahwa perubahan pada pertumbuhan PMA akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan IPM, hal ini bisa disebabkan oleh dampak negatif dari PMA lebih besar dari pada dampak positifnya seperti kerusakan lingkungan atau pencemaran lingkungan yang berpengaruh pada tingkat kesehatan masyarakat, ataupun disebabkan terbengkalainya sektor pertanian dikarenakan PMA banyak dilakukan pada sektor industri sehingga banyak tenaga kerja yang terserap disektor industri. Oleh karena itu pemerintah harus lebih selektif dalam mempertimbangkan perizinan dan pengoprasian PMA di Indonesia.



Sumber: Lampiran 8

Gambar 4.2 *Response of IPM to PMDN*

Grafik diatas menggambarkan respon pertumbuhan IPM terhadap pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada periode pertama tidak ada perubahan pada IPM ketika PMDN berubah, tetapi pada periode pertama menuju kedua hingga periode keempat IPM mengalami penurunan yang signifikan, selanjutnya pada periode kelima hingga kesepuluh juga mengalami penurunan tetapi tidak signifikan. Hal ini serupa dengan PMA, kerusakan lingkungan atau pencemaran lingkungan yang berpengaruh pada tingkat kesehatan masyarakat, ataupun disebabkan terbengkalainya sektor pertanian dikarenakan PMDN banyak dilakukan pada sektor industri sehingga banyak tenaga kerja yang terserap disektor industri.

I. Analisis *Variance Decomposition* (VD)

Analisis ini bertujuan untuk mengukur komposisi atau kontribusi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.9 Hasil *Variance Decomposition*

Periode	S.E	DIPM	DBBPK	DPPBP	DPMA	DPMDN
1	0.020731	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.038968	77.00467	0.915658	14.75756	1.468920	5.853194
3	0.052913	79.06236	1.725184	10.21805	0.905078	8.089328
4	0.066822	78.29109	1.137352	8.259551	1.545881	10.76612
5	0.079063	78.29047	1.179147	7.177694	1.422028	11.93066
6	0.089886	78.08033	1.071644	6.495821	1.576377	12.77582
7	0.099944	77.95746	1.056971	6.057290	1.563651	13.36462
8	0.109004	77.86364	1.033962	5.725494	1.616903	13.76000
9	0.117531	77.77835	1.019609	5.498911	1.624866	14.07827
10	0.125417	77.72345	1.012136	5.312521	1.647352	14.30454

Sumber : Pengolahan Data, Lampiran 9

Tabel 4.9 merupakan hasil dari *variance decomposition* dari DIPM. Pada periode pertama DIPM dipengaruhi oleh variabel itu sendiri sebesar 100 persen, dan selanjutnya pada periode ke sepuluh pengaruh dari DIPM itu sendiri berkurang menjadi 77 %. Pada table diatas juga dapat dilihat bahwa pada periode pertama variabel DIPM dipengaruhi oleh DPPBK sebesar 0%, akan tetapi pada akhir periode DPPBK mempengaruhi DIPM sebesar 1.0%. Untuk variabel DPPBP berpengaruh 0% terhadap DIPM di periode pertama dan meningkat menjadi 5.3% pada akhir periode. Untuk DPMA berpengaruh 0% pada awal periode dan meningkat menjadi 1.64% pada akhir periode. Selanjutnya variabel DPMDN mempengaruhi DIPM sebesar 0% pada periode pertama dan pada akhir periode mengalami kenaikan sebesar 14.3%.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas ditemukan adanya korelasi antar variabel, yakni pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan (PPBK), Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBP), Penanaman Modal Dalam Negeri (PDMN), dan Penanaman Modal Asing (PMA). Pada bagian ini merupakan pembahasan lebih lanjut tentang temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan (PPBK) memiliki hubungan signifikan positif terhadap IPM, dengan nilai koefisien sebesar 0.001444. Ini berarti apabila terjadi kenaikan 1% pada PPBK akan meningkatkan pertumbuhan IPM sebesar 0.0014%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif pertumbuhan PPBK terhadap pertumbuhan indeks pembangunan manusia, yang didukung dengan teori temuan penelitian terdahulu dari Athar (2016) kesehatan adalah kebutuhan dasar bagi manusia, tanpa kesehatan penduduk/masyarakat tidak akan menghasilkan suatu produktifitas bagi negaranya, dan apabila ada jaminan kesehatan bagi masyarakatnya maka kegiatan ekonomi akan berjalan. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti Patta, dengan adanya pembangunan sarana publik serta peningkatan kualitas bidang kesehatan merupakan penunjang berjalannya kegiatan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi Pengeluaran Pemerintah Bidang Kesehatan akan meningkatkan IPM di Indonesia (Patta, 2012).

Sementara variabel pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBP) memiliki hubungan signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan IPM. Pada hasil penelitian ini ditemukan nilai koefisien PPBP - 0.001660, berarti ketika terjadi peningkatan PPBP 1% akan menurunkan pertumbuhan IPM sebesar -0.0016%. Penemuan ini sejalan dengan laporan “Tinjauan Belanja Publik di Sektor Pendidikan (*Education Public Expenditure Review*)”, yang dirilis oleh Bank Dunia tahun 2013 menyatakan bahwa anggaran fungsi pendidikan di Indonesia yaitu 20% dari APBN ternyata belum efektif dalam meningkatkan dunia pendidikan. Alokasi anggaran yang cukup besar digunakan untuk membayar gaji guru dan program sertifikasi guru yang dari tahun ketahun meningkat tajam seiring dengan pemningkatan jumlah guru secara keseluruhan (Kemdikbud, 2016).

Menurut standar internasional, alokasi anggaran pendidikan anak usia dini, pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi di Indonesia masih tergolong rendah oleh karena itu pola pembiayaan dalam Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan (PPBP) tidak berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan yang akhirnya berdampak signifikan negatif terhadap pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Berdasarkan laporan pemantauan lapangan dana pendidikan yang dilakukan Tim Pencegahan KPK pada tahun 2014, terdapat empat permasalahan mendasar dalam pengelolaan anggaran pendidikan yaitu lemahnya pengendalian internal, lemahnya sistem administrasi (data yang kurang memadai), kekosongan pengawasan dan lemahnya kontrol publik maupun sosial. Salah satu contohnya

adalah banyak sekali Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang disalah gunakan. BOS merupakan dana pendidikan yang diberikan kepada satuan pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, tujuan khusus BOS adalah membebaskan pungutan bagi seluruh peserta didik SD/SDLB negeri SMP/SMPLB/SMP/SATAP/SMPT negeri terhadap biaya operasi sekolah; membebaskan pungutan seluruh peserta didik miskin dari seluruh pungutan dalam bentuk apapun, baik di sekolah negeri maupun swasta, meringankan beban biaya operasi sekolah bagi peserta didik di sekolah swasta; mengurangi angka putus sekolah (SMA/SMK); meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) siswa SMA/SMK. Potensi kebocoran dana BOS meliputi:

- a) Manipulasi jumlah siswa penerima BOS yang bertujuan untuk mendapatkan dana BOS yang lebih besar dari jumlah siswa, dengan demikian dana tersebut tidak ada realisasinya dan diambil oleh oknum sekolah tersebut untuk pribadi (Kemdikbud, 2016).
- b) Adanya penyimpanan anggaran dana BOS di Kas Umum Daerah (KUD) dan ketika melakukan transfer dari KUD ke rekening sekolah dimungkinkan adanya kuasa dinas guna meminta bagian (kisaran variatif) 10%-50% dari total BOS dengan modus meminta bayaran administrasi (Kemdikbud, 2016).
- c) Laporan tahunan yang sering terlambat dan bahkan terjadi manipulasi laporan (Kemdikbud, 2016)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel pertumbuhan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan dan negatif, dengan nilai koefisien

sebesar -0.000676, artinya bila PMA mengalami kenaikan 1% akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan IPM sebesar -0.00067%. temuan ini sesuai dengan penelitian Ana (2015) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini disebabkan karena kebutuhan tenaga kerja oleh investasi asing (PMA) adalah berasal dari negara mereka sendiri yang di bawa ke Indonesia yang akhirnya penyerapan tenaga kerja di Indonesia sangat minim, sehingga pendapatan di Indonesia berkurang dan menyebabkan IPM menurun (Ana, 2015).

Dalam bukunya “Agenda Mendesak Bangsa- Selamatkan Indonesia!” Amin Rais menjelaskan bahwa globalisasi merupakan alasan utama yang menyebabkan permasalahan negara dalam hal pembangunan manusia. Globalisasi merupakan neokolonialisme dimasa sekarang, salah satu bentuknya adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Dahulu Indonesia merupakan Negara yang dijajah, hingga saat ini pun negara Indonesia masih terjajah pola pikirnya terutama para pemimpin. Dalam hal PMA ini Indonesia merupakan negara yang tidak berani mengambil keputusan (Rais, 2008).

Bila ditelaah, Indonesia telah terperangkap cukup dalam, dalam perangkap neokolonialisme yang berwajah globalisasi. Dengan adanya PMA di Indonesia akan menyebabkan berkurangnya lahan produktif termasuk lahan-lahan pertanian yang menyebabkan berkurangnya ketersediaan bahan pangan, alhasil dapat terjadi import bahan pangan besar-besaran. Disisi lain Amerika yang merupakan Negara adidaya yang melatar belakangi adanya globalisasi ini justru melindungi para

petaninya dari kompetisi petani luar dengan cara memberikan subsidi milyaran dollar kepada petaninya sehingga pasar pertanian mereka tidak dapat ditembus oleh produk pertanian negara-negara berkembang (Rais, 2008).

Makin banyak tenaga kerja yang tersedot di sektor industri, menyebabkan berkurangnya tenaga kerja pertanian. Pada saat tidak ada lagi tenaga kerja di bidang pertanian, maka pemilik lahan lebih memilih mengalokasikan lahan untuk kepentingan industri, yang akhirnya akan terjadi eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan yang akan merusak alam di Indonesia yang berujung pada pencemaran lingkungan yang berdampak bagi kesehatan masyarakat yang akhirnya akan berpengaruh negatif terhadap komponen dalam IPM dan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .

Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah dalam beberapa penanaman modal asing memberikan keuntungan yang lebih besar kepada penanam modal. Hasil usaha penanaman modal asing banyak yang dibawa ke negara investor, untuk itulah pemerintah perlu mempertimbangkan faktor keuntungan dan kerugian secara cermat. Salah satu kasusnya adalah Freeport, menunjukkan kerugian atas kehilangan sumber daya alam yang begitu berharga, pembunuhan lingkungan secara sistematis, sengaja dan terus menerus, contohnya limbah Freeport yang mampu menutupi kota Bekasi, Depok serta Jakarta. Pelanggaran pembayaran pajak serta pelenyapan hak hidup, sosial, hak ekonomi serta budaya. Sementara utang negara terus membengkak (Fitri, 2013).

Variabel pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan koefisien sebesar 0.002500, artinya bila PMDN naik 1% akan meningkatkan pertumbuhan IPM sebesar 0.0025%. Hal ini sejalan dengan temuan Ningrum (2015) yang mengatakan bahwa dengan meningkatnya PMDN maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Hal ini dapat disebabkan modal dan keuntungan yang diterima berputar didalam negeri, berbeda dengan PMA yang berpengaruh negatif signifikan pada IPM yang modal serta keuntungannya dibawa keluar atau negara asalnya sehingga menyebabkan perekonomian lesu. PMDN yang dapat dilaksanakan bagi swasta nasional adalah perikanan, perkebunan, perdagangan, jasa umum dan lain-lain. Sedangkan PMDN yang terdiri dari kerja sama modal Negara dan modal swasta nasional adalah telekomunikasi, perkebunan dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk berdiri sejak 1951 dari sisi lingkungan dan kesehatan dapat dikatakan wujud PMDN yang berhasil, karena berhasil mendapat reputasi industri jamu bertaraf modern terbesar Indonesia, bahan baku yang digunakan pun obat herbal dari alam dengan kata lain PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk ini bergantung pada alam sehingga industry ini perlu merawat dan menjaga eksistensi dari tanaman-tanaman obat yang digunakan, dan hebatnya lagi limbah cair dari industri tersebut diolah menjadi air bersih untuk menyiram tanaman obatnya, dan limbah padatnya diolah menjadi pupuk organik (Muncul, 2013).

Dari sisi ekonomi PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk merupakan penyumbang pajak terbesar di Jawa Tengah, pada tahun 2013 jumlah pajak yang dibayarkan mencapai Rp 600.000.000.000,- serta mendapat penghargaan dari direktorat Jendral Pajak karena keaktifan dalam membayar pajak, dengan keaktifan membayar pajak oleh PMDN maka akan meningkatkan APBN sehingga pemerintah dapat melaksanakan pembangunan dengan lancar. Pembangunan yang lancar, maka pendidikan serta kesehatanpun akan semakin baik, dan pertumbuhan ekonomi meningkat yang akhirnya akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Sismanto, 2014).